



PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI 2 SIDOHARUM

Muhammad Avicena Fatkhurrohman Al Hudri¹, Siti Fatimah²

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

E-mail : mavicena21@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the increase in student activity using the discovery learning method in class V SD Negeri 2 Sidoharum. This research is a classroom action research that was carried out for 2 cycles, each cycle consisting of 2 meetings. Each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. The research subjects were fifth grade students of SD Negeri 2 Sidoharum. Data collection techniques using observation and interviews. The data analysis technique uses Miles and Huberman analysis in four stages, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the analysis showed that in the first cycle of learning as many as 47.36% of students were actively participate in learning activities. While in the second cycle as many as 78.94% of students actively participate in learning activities. So it can be concluded that there is an increase in student activity in participating in learning activities through the discovery learning method.

Keywords: *Discovery Learning, Islamic education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa menggunakan metode discovery learning pada kelas V SD Negeri 2 Sidoharum. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Sidoharum. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman dalam empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada pembelajaran siklus I sebanyak 47,36% siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada siklus II sebanyak 78,94% siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui metode discovery learning.

Kata kunci: Discovery Learning, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan proses pembelajaran harus mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang di lingkungan Kemendiknas diterapkan sejak 15/7/2013 dan di lingkungan Kemenag diterapkan sejak 18/7/2013 berdasarkan Surat Edaran Dirjen Pendis No. SE/DJ.I./PP.00/50/2013 tentang implementasi kurikulum 2013 di Madrasah/sekolah.¹ Kurikulum 2013 melibatkan peserta didik sebanyak mungkin dalam kegiatan pembelajaran agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 2 Sidoharum menunjukkan bahwa peserta didik masih belum aktif mengikuti pembelajaran di kelas. Saat pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang malas dan jenuh untuk mengikuti pelajaran PAI karena guru mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan metode ceramah sehingga tidak terjadi hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Karena itu perlu adanya perbaikan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini akan menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Roestiyah dalam Yulia metode *discovery learning* adalah metode mengajar mempergunakan teknik penemuan. Metode *discovery learning* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi.

Menurut Rohman dalam Vinawatik *discovery learning* berasal dari kata *discover* yang berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. *Learning* berarti hal baru, jadi *discovery learning* adalah proses pembelajaran untuk menemukan suatu yang baru dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Hosnan (2014), Susmiati (20220), Nurmiati (2020),

¹ Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan pengembangan kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 6(1), 193-202.

Raihun (2019) dan Mahartati (2017) dalam Lutfhi menjelaskan bahwa discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dalam menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah untuk dilupakan siswa, melalui model penemuan siswa juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Jadi metode discovery learning akan mendorong keaktifan belajar peserta didik untuk menemukan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.²

Metode discovery learning memiliki beberapa tujuan antara lain menurut Moedjiono dan Dimiyati dalam jurnal Yulia metode discovery learning (a) Meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar: (b) Mengarahkan para siswa sebagai pelajar seumur hidup: (c) Mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai salah satu-satunya sumber informasi yang diperlukan oleh para siswa dan (d) Melatih para siswa mengeksplorasi atau memanfaatkan lingkungannya sebagai informasi yang tidak akan pernah tuntas di gali.

Beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model discovery learning meningkatkan keaktifan belajar sebelumnya. Diantaranya penelitian yang berjudul Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar pada siklus I keaktifan siswa sebesar 60,91% dan pada siklus II meningkat menjadi 82,89%.³ Lalu penelitian yang berjudul Penerapan model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik menunjukkan bahwa pada siklus I keaktifan siswa sebesar 54,55% dan pada siklus II meningkat menjadi 81,82%.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model discovery learning dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas V SD Negeri 2 Sidoharum.

² Luthfi, M. R. A., Huda, C., & Susanto, J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas V Tema 8 di SD Negeri 1 Selo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal Paedagogy*, 8(3), 422-430.

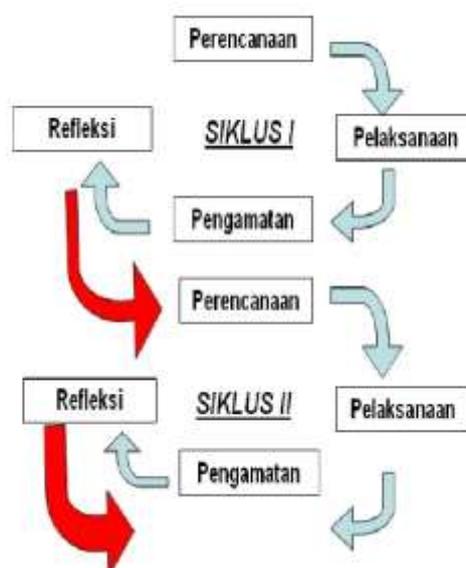
³ Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717-1724.

⁴ Rahayu, I. P., & Hardini, A. T. A. (2019). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik. *Journal of Education Action Research*, 3(3), 193-200

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, maka penelitian tentang Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas v SD Negeri 2 Sidoharum menggunakan model penelitian tindakan kelas, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi : (1) *planning* (rencana) yaitu kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan tindakan pembelajaran. (2) *action* (tindakan) yaitu kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disesuaikan sebelumnya. (3) *observation* (pengamatan) yaitu proses pembelajaran yang berlangsung yang diobservasi oleh observer. (4) *reflection* (refleksi) dilakukan dengan melihat hasil pengamatan dan evaluasi terhadap masalah yang terjadi di dalam kelas. Dengan adanya refleksi peneliti dapat melakukan perencanaan ulang (*replanning*).



Gambar 1. Alur Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengawas dalam kegiatan pembelajaran PAI dengan metode discovery learning. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 2 Sidoharim, dan dilaksanakan pada bulan April 2022. Adapun Subjek penelitiannya adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Sidoharum. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Validitas data menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data Pra Siklus (Pra Tindakan)

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diawali dengan beberapa tindakan awal (pra tindakan). Tindakan awal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan kegiatan pembelajaran yang terjadi saat proses wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa siswa kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa siswa masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan hanya ada beberapa siswa yang benar-benar aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Faktor penyebab siswa kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan guru mendominasi kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah di kelas sehingga kurang ada interaksi antara guru dan siswa. Data yang diperoleh dari observasi kondisi awal adalah masih banyak siswa yang belum aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Data yang diperoleh dari observasi kondisi awal, tingkat keaktifan siswa masih rendah. Berikut ini adalah tingkat keaktifan siswa kelas V SD Negeri 2 Sidoharum.

Tabel 1. Tingkat Keaktifan Siswa

No	Nama	Keterangan
1	TN	KA
2	NSC	KA
3	SM	KA
4	ANR	KA
5	CFR	KA
6	DL	KA
7	KRA	KA
8	SEH	KA
9	AU	KA
10	FDW	SA
11	FAP	TA
12	MFAL	A
13	RAP	KA
14	RNA	A
15	RUM	A
16	AAN	KA
17	DC	SA
18	AMZ	KA
19	AN	TA
SA = 2, A = 3, KA = 12, TA = 2		
Persentase Keaktifan $5/19 \times 100\% = 26,31\%$		

Keterangan : SA = Sangat Aktif, A = Aktif, KA = Kurang Aktif, TA = Tidak Aktif

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat keaktifan siswa masih rendah hanya 26,31%. Dengan demikian tingkat keaktifan siswa masih jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi pra tindakan tersebut, guru memerlukan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode discovery learning.

2. Analisis Data Siklus I

Pembelajaran PAI pada Siklus I dilakukan dengan menggunakan metode discovery learning. Menurut Susanti dalam Ardyansyah discovery learning adalah suatu model pembelajaran yang membimbing peserta didik terhadap suatu aktivitas yang bisa mengembangkan kecakapan pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dengan hasil temuan mereka sendiri bukan dengan cara menghafal atau mengenali sekumpulan fakta. Discovery learning memiliki langkah-langkah sebagai berikut : 1. Stimulus 2. Problem Statement 3. Pengumpulan Data 4. Data Processing 5. Pembuktian 6. Generalisasi. Pada metode discover learning guru meminta peserta didik untuk berkelompok dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru menggunakan sumber belajar yang telah disediakan. Tabel 2 adalah hasil tindakan dari siklus I.

Tabel 2. Tingkat Keaktifan Siswa

No	Nama	Keterangan
1	TN	A
2	NSC	KA
3	SM	KA
4	ANR	A
5	CFR	A
6	DL	A
7	KRA	KA
8	SEH	KA
9	AU	KA
10	FDW	SA
11	FAP	KA
12	MFAL	A
13	RAP	TA
14	RNA	A
15	RUM	A
16	AAN	KA
17	DC	SA
18	AMZ	KA
19	AN	TA
SA = 2, A = 7, KA = 8, TA = 2		
Persentase Keaktifan $9/19 \times 100\% = 47,36\%$		

Keterangan : SA = Sangat Aktif, A = Aktif, KA = Kurang Aktif, TA = Tidak Aktif

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada pembelajaran siklus I ini masih ada 10 peserta didik (52,64%) yang belum aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik yang sudah aktif mengikuti kegiatan pembelajaran ada 9 peserta didik (47,36%). Hal ini berarti pada peningkatan keaktifan pembelajaran siklus I belum tuntas secara klasikal dikarenakan belum mencapai 75%.

Pada kegiatan pembelajaran siklus I, peserta didik memperhatikan pendidik dalam menjelaskan metode pembelajaran baru yang akan digunakan. Beberapa peserta didik terlihat kebingungan dan ada beberapa peserta didik yang mengajukan pertanyaan. Pada pertemuan pertama peserta didik masih mencoba beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru. Pada pertemuan kedua peserta didik sudah terbiasa dengan metode pembelajaran *discovery learning*.

Dari hasil observasi pada siklus I ini dilakukan tahap refleksi yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan di kelas untuk merancang tindakan selanjutnya. Permasalahan yang muncul dalam kegiatan siklus I adalah peserta didik yang aktif berkelompok dengan peserta didik yang aktif juga dan begitu juga sebaliknya peserta didik yang tidak aktif berkelompok dengan peserta didik yang tidak aktif. Hal ini menyebabkan siswa yang tidak aktif tidak mendapatkan dorongan dan motivasi dari temannya untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai indikator keberhasilan peneliti membuat solusi dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu :

- a. Menyusun kembali rencana pembelajaran
- b. Guru menjelaskan ulang metode pembelajaran lebih jelas
- c. Guru membagi kelompok belajar siswa dengan komposisi setiap kelompok harus terdiri minimal satu peserta didik yang aktif untuk mendorong peserta didik yang lain ikut aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Analisis Data Siklus II

Untuk pelaksanaan siklus II, guru mengatur pembagian kelompok peserta didik dimana setiap kelompok harus terdiri minimal satu peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik yang lainnya aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Tabel 3 adalah hasil analisis siklus II.

Tabel 3. Tingkat Keaktifan Siswa

No	Nama	Keterangan
1	TN	A
2	NSC	A
3	SM	A
4	ANR	A
5	CFR	A
6	DL	A
7	KRA	KA
8	SEH	A
9	AU	A
10	FDW	SA
11	FAP	A
12	MFAL	A
13	RAP	KA
14	RNA	SA
15	RUM	SA
16	AAN	A
17	DC	SA
18	AMZ	KA
19	AN	TA
SA = 4, A = 11, KA = 3, TA = 1		
Persentase Keaktifan $15/19 \times 100\% = 78,94\%$		

Keterangan : SA = Sangat Aktif, A = Aktif, KA = Kurang Aktif, TA = Tidak Aktif

Dari hasil penelitian pada pembelajaran siklus II terlihat adanya peningkatan keaktifan peserta didik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Tingkat keaktifan peserta didik pada siklus II adalah 78,94% yang berarti tingkat ketuntasan klasikal sudah tercapai karena ketuntasannya sudah lebih dari 75%. Langkah-langkah perbaikan pada pembelajaran siklus II dengan menyebar peserta didik yang aktif ke dalam setiap kelompok yang ada memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan keaktifan siswa. Hasil observasi menunjukkan peserta didik ikut terdorong untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dalam pembelajaran PAI.

Hasil penelitian ini terbukti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apri Dwi Prasetyo dan Muhammad Abduh yang menunjukkan bahwa metode discovery learning terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.⁵ Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Iin Puji Rahayu dan Agustina Tyas Asri Hardini menunjukkan bahwa

⁵ Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717-1724

metode discovery learning dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.⁶ Metode discovery learning mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menyelesaikan masalah yang diberikan guru bersama-sama dengan peserta didik lainnya. Selain itu peserta didik juga menjadi lebih termotivasi ketika berkelompok dengan peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode discovery learning di kelas V SD Negeri 2 Sidoharum dapat meningkatkan tingkat keaktifan siswa secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra tindakan, siklus I dan siklus II. Hasil pra tindakan terlihat bahwa hanya ada sebanyak 26,31% siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada siklus I terlihat ada peningkatan persentasi keaktifan siswa yaitu sebanyak 47,36%. Kemudian di siklus II terjadi peningkatan keaktifan siswa sebanyak 78,94%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyansyah, A., & Fitriani, L. (2020). Efektivitas Penerapan Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran Imla'. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 8(2), 229-244.
- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan pengembangan kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 6(1), 193-202.
- Luthfi, M. R. A., Huda, C., & Susanto, J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas V Tema 8 di SD Negeri 1 Selo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal Paedagogy*, 8(3), 422-430.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717-1724.
- Rahayu, I. P., & Hardini, A. T. A. (2019). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik. *Journal of Education Action Research*, 3(3), 193-200.

⁶ Rahayu, I. P., & Hardini, A. T. A. (2019). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik. *Journal of Education Action Research*, 3(3), 193-200.